

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Abalon merupakan gastropoda laut yang bernilai ekonomis penting karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi yaitu dagingnya banyak digemari karena kandungan protein yang tinggi dan cangkangnya dapat digunakan dalam industri perhiasan (Littay, 2005). Kandungan protein daging abalon sebesar 71,99%, lemak 3,2%, serat 5,6%, abu 11,11% dan kadar air 0,60% (Sofyan dkk., 2006). Harga abalon dipasar domestik mencapai Rp 300.000/kg dengan jumlah 15 ekor/kg (Hamzah dkk., 2012). Permintaan abalon sangat tinggi terutama untuk pasar ekspor. Tahun 2012, abalon diekspor dalam keadaan hidup berjumlah 57.330 kg dan dalam keadaan diolah atau diawetkan sejumlah 56.137 kg dengan negara tujuan Hongkong dan Korea (Data Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012).

Abalon (*Haliotis squamata*) merupakan organisme yang ideal untuk dibudidayakan di Indonesia karena mudah dalam pemeliharaan dan mempunyai nilai gizi yang tinggi, sehingga mempunyai harga jual yang tinggi di pasar internasional. Budidaya abalon menjadi alternatif mata pencaharian yang sangat menguntungkan, karena usaha budidaya abalon memerlukan biaya relatif murah. Pakan yang diberikan berupa rumput laut dari jenis *Gracillaria* sp. dan *Ulva* sp. yang memiliki nilai ekonomis yang sangat rendah (Setyono, 2009). Penyebaran abalon di Indonesia meliputi daerah Bali, Sulawesi, Papua, Maluku, Lombok Selatan dan Flores (Susanto dkk., 2008).

Permintaan abalon yang meningkat dan sedikitnya pengembangan budidaya mengakibatkan penangkapan dari alam terjadi secara besar-besaran dan terus-menerus sehingga populasi abalon di alam menjadi terancam. Oleh karena itu, minat dunia terhadap budidaya abalon semakin meningkat dan dalam waktu dekat akan terjadi persaingan pasar abalon yang semakin ketat didunia (Viana, 2002). Beberapa kendala dalam budidaya abalon antara lain terbatasnya tenaga ahli dan teknologi pembenihan abalon tropis, kesulitan mendapatkan suplai benih (*spat*) secara kontinyu dan berkualitas serta waktu pemeliharaan yang relatif lama yaitu sekitar satu tahun (Yunus *et al.*, 2007).

Pengembangan budidaya laut saat ini lebih banyak mengarah pada ikan-ikan ekonomis tinggi dan tiram mutiara sementara di perairan Indonesia masih banyak biota-biota laut yang masih dapat dikembangkan dan mempunyai nilai ekonomis tinggi salah satunya adalah kerang abalon (*H.squamata*) (Azlan dkk. 2013). Pemanfaatan sumberdaya laut tidak hanya dilakukan melalui penangkapan tetapi harus ada upaya pengembangan melalui budidaya, salah satunya adalah usaha pembenihan (*hatchery*). Dalam proses pembenihan abalon terdapat metode perangsangan induk untuk memijah dan salah satunya adalah metode *pure oksigen* yaitu dengan meletakkan induk dalam kondisi kering (*dry up*) kemudian menggunakan oksigen dengan kecepatan aerasi 5L/menit (Rusdi dkk., 2010).

Benih merupakan faktor penting dalam proses budidaya, ketersediaan benih yang memadai baik dari segi jumlah dan mutu harus terjamin agar usaha pengembangan budidaya abalon dapat berjalan dengan baik. Diperlukan teknik dalam proses budidayanya, khususnya dalam pemeliharaan mulai dari pemijahan

dan menghasilkan telur sampai siap untuk dibesarkan (Litaay, 2005). Atas dasar pemikiran tersebut maka dilaksanakan Praktek Kerja Lapang untuk memahami lebih lanjut mengenai teknik pembenihan abalon *H. Squamata* menggunakan metode rangsangan pemijahan dengan harapan dapat membantu meningkatkan produksi hasil perikanan budidaya.

## 1.2 Tujuan

Praktek Kerja Lapang ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui teknik pembenihan abalon (*H. squamata*) di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K) Karangasem, Bali.
2. Mengetahui kendala-kendala yang muncul dalam proses pembenihan abalon (*H. squamata*) di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K) Karangasem, Bali.
3. Mengetahui analisis usaha dari pembenihan abalon (*H. squamata*) di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K) Karangasem, Bali.

## 1.3 Manfaat

Manfaat dari Praktek Kerja Lapang ini adalah:

1. Diharapkan mahasiswa dapat memadukan antara ilmu teori dan teknologi yang di dapat dalam perkuliahan dengan ilmu dan teknologi yang berada di lapangan sehingga dapat memahami dan mengatasi persoalan yang muncul di lapangan.
2. Menambah pengetahuan, wawasan, serta keterampilan khususnya dalam proses pembenihan abalon (*H. squamata*) dengan menerapkan sistem yang

berlaku di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIUUK)

Karangasem, Bali